

KRITIK IBNU TAIMIYYAH TERHADAP KEDUDUKAN SHAIKH DAN FUNGSI KHIRQAH DALAM TAREKAT

Mulyadi

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Mulyadi091265@gmail.com

Abstract

The term tasawwuf was known in the 2nd century and then in its development it started to enter a period of intuition, kashf, and dhauq. In this period, contrasts emerged from the two groups of tasawwuf, namely the sheikh and darvish groups where both were considered as groups that eliminated aspects of the tasawwuf experience that the previous Sufis embraced and understood. At this time there was a mujaddid al-Islam who was held with Shaikh al-Islam from the descendants of a woman named Taimiyyah, he was Ahmad Ibn Taimiyyah. His criticism of the deviant beliefs and behavior of the Sufis, especially the adherents of the tarekat, was very well known in his time and was part of his jihad in restoring the purity of Islam. Among the cases that became part of his criticism was the sheikh's position in the tarekat which he considered part of a form of cult towards pious people, besides that he also criticized the issue of khirqah which is part of the shi'ar of the Sufis as a symbol of obedience to the sheikh and a symbol of obedience to someone muris. in the tarekat. Both of these matters in the view of Ibn Taymiyah are something far from what Allah has outlined and taught by the Prophet Muhammad and previous pious scholars (Salaf al-saleh).

Keywords: Tarekat, Shaikh, Khirqah, Ibn Taimiyyah, Criticism, Tasawwuf.

Abstrak

Istilah tasawwuf telah mulai dikenal pada abad ke-2 kemudian pada perkembangannya mulai memasuki periode intuisi, *kashf*, dan *dhauq*. Pada periode ini muncul kontras dari dua kelompok tasawwuf yaitu kelompok sheikh dan darvish dimana kedua dianggap sebagai kelompok yang menghilangkan aspek pengalaman tasawwuf yang di anut dan dipahami oleh para sufi terdahulu. Pada masa ini hadir seorang *mujaddid al-Islam* yang digelar dengan *Shaikh al-Islam* dari keturunan seorang wanita yang bernama Taimiyyah, beliau adalah Ahmad Ibnu Taimiyyah. Kritiknya terhadap akidah dan perilaku yang menyimpang kaum sufi utamanya para penganut tarekat sangat mashhur pada masanya dan merupakan bagian dari jihadnya dalam mengembalikan kemurnian Islam. Diantara perkara yang menjadi bagian dari kritiknya adalah kedudukan sheikh dalam tarekat yang beliau anggap sebagai bagian dari bentuk pengkultusan terhadap orang shaleh, selain itu beliau juga mengkritik persoalan *khirqah* yang merupakan bagian dari shi'ar kaum sufi sebagai symbol ketaatan terhadap sheikh dan symbol ketaatan seseorang muris dalam tarekat. Kedua perkara ini dalam pandangan Ibnu Taimiyyah adalah sesuatu yang jauh dari apa yang telah digariskan oleh Allah Swt dan diajarkan oleh Rasulullah Saw serta ulama shaleh terdahulu (*Salaf al-saleh*)

Kata Kunci: Tarekat, Shaikh, Khirqah, Ibnu Taimiyyah, Kritik, Tasawwuf.

Introduction

Kaum mislimin percaya bahwa Allah Swt sejak awal penciptaan telah berkomunikasi aktif dengan dan kepada seluruh ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk dan cara, diantara cara yang paling banyak digunakan oleh Allah Swt dalam berkomunikasi dengan makhluk-Nya adalah dengan menciptakan berbagai hal dan memenuhi alam semesta ini dengan tanda-tanda ketuhanan dan kebesaran-Nya, bentuk komunikasi Allah Swt yang lebih intim adalah dengan cara memasukkan tanda-tanda ketuhanan-Nya ke dalam setiap jiwa yang berakal (Renard, 2004). agar jiwa tersebut dapat merasakan dan mengetahui betapa Allah Swt sangat memperhatikan setiap langkah dan tingkah laku mereka.

Dalam diri manusia terdapat dua perkara yang dalam keadaan tertentu terkadang mengalami pertikaian, dan pada keadaan yang lain mengalami keserasian, kedua wilayah tersebut adalah wilayah esoteris dan eksoteris. Wilayah esoteris adalah wilayah bersemayamnya pengetahuan tentang Tuhan yang senantiasa aktif dalam melakukan interaksi dengannya baik secara ferbal maupun nonferbal, dan wilayah aksoteris adalah wilayah terbentuknya suatu hasil dari segala bentuk bisikan-bisikan esoteris. (QS. An-nash: 1-6) Bisikan-bisikan esoterik memiliki dua bentuk; *pertama*, bisikan esoterik positif yaitu bisikan Tuhan yang senantiasa mengarahkan kepada kebaikan untuk dapat menuai kemuliaan diri di dunia dan akhirat; *kedua*, bisikan esoteris negatif yaitu bisikan setan (*Waswasah al-Shayatiin*) yang senantiasa mengarahkan kepada kesesatan sehingga mendapatkan kemuliaan diri di dunia dan kehinaan diakhirat. Realisasi eksoterik dari bisikan esoterik positif kemudian disebut dalam istilah al-Qur'an *al-'Amal al-Saleh* dan realisasi esoterik dari bisikan esoterik negative kemudian menghasilkan *al-Sayyiat wa al-Ithm wa al-Fawash*, bahkan dalam istilah al-Qur'an mengikuti bisikan esoteris negatif sekalipun tidak terealisasi secara eksoterik sudah tergolong *al-Fawaahish al-Baatiniyyah* (kekejian abstrak).

(Muhyiddin, 2010) Tentang perkara esoterik baik yang positif maupun negatif dalam dunia sufistik menjadi perhatian yang sangat besar, dimana orang yang berhasil membumihanguskan sentra-sentra spiritual keburakan dan berhasil membangun sentra-sentra kebaikan dalam ranah jiwanya, berpeluang untuk mendapatkan pengetahuan sukmawi yang merupakan realitas abstrak dan transenden (*al-Haqiqah al-Mujjaradah al-Muta'aliyah*), sebab realitas ini adalah realitas termulia dan hanya dapat ditangkap secara baik oleh jiwa yang telah terbebas dari belenggu material, dan Tuhan hanya dapat dirasakan kehadiran-Nya oleh orang yang memiliki pengetahuan sukmawi dengan membelenggu dan menghanguskan segala bentuk bisikan esoterik negatif dan

mengaktifkan secara simultan dan berkelanjutan segala bentuk bisikan-bisikan esoterik positif.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa tasawwuf lebih memberi aksentuasi kepada aspek batin (esoterik) yang merupakan bentuk produk ijtihad tentang ajaran Islam. Ibnu Khaldun (w. 1406) menginformasikan bahwa keberadaan tasawwuf secara historis bermula dari generasi salaf dengan cara memusatkan diri dengan konsentrasi sepenuhnya dalam beribadah hanya kepada Allah Swt semata, menjauhi dunia dan segala pesona kelezatannya, berpaling dari harta dan jabatan, melakukan *'uzlah* untuk dapat lebih konsentrasi dalam ibadah (*khalwat*), dan senantiasa hidup dalam ibadah. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Fenomena ini merupakan fenomena umum dalam kehidupan generasi salaf, kemudian pada abad ke-2 dan sesudahnya para *'abid* dan mereka yang menjauhi sikap tamak dari kehidupan duniawai (*zahid*) kemudian disebut dengan *sufy* atau *mutasawwifin*. (Al-Wafa', 1979) Konteks ini menunjukkan bahwa sejak saat itu (abad ke-2 dan sesudahnya) tasawwuf memasuki periode intusi, *kashf*, dan *dhawq* yang berkembang antara abad ke-3 dan ke-4 Hijriyyah. (Masyharuddin, 2007) Perkembangan tasawwuf di atas kemudian membawa alam tasawwuf pada perkembangan ke arah munculnya aliran-aliran atau mazhab-mazhab, berikut kecenderungan dan karakteristik masing-masing yang kemudian disebut dengan Tarekat. Tarekat-tarekat yang berkembang tersebut secara simultan dan berkelanjutan telah berperan dalam melakukan perubahan tasawwuf yang pada awalnya merupakan kegiatan yang bersifat individu menjadi gerakan massa yang melemahkan cita-cita tertinggi golongan sufi klasik (Annemarie, 2009).

Dalam catatan (Syafiq A. Mughni, 2002) menginformasikan bahwa pada abad kegelapan muncul suatu kontras yang tampaknya menunjukkan berbagai penyimpangan dari tradisi sufistik sebelumnya. Kontras ini tampak pada dua kelompok; *pertama*, kelompok *sheikh* yaitu kelompok tasawwuf yang memiliki organisasi yang jelas dan kegiatan-kegiatan mereka berpusat di *khanqah* yang biasanya terletak di kota-kota; *kedua*, kelompok yang disebut oleh Syafiq dengan "*Dervish-berkelana*" biasanya orang-orang pencuri, petualang, pesulap, dan bahkan pencuri. Mereka ini sering digambarkan sebagai kelompok sufi yang menghilangkan aspek pengalaman sufisme yang dianut oleh para sufi sebelumnya. Kelompok ini memandang bahwa semangat berpetualang merupakan jalan sufi. Sikap semacam itu telah ada sejak adanya tarekat, dan bahkan lebih menampakkan diri secara jelas ketika sufisme melembaga secara mapan ditengah masyarakat.

Kemunculan berbagai bentuk kontras sufistik sebagaimana yang digambarkan oleh Syafiq A. Mughni di atas, kemudian memunculkan sikap

para tokoh pada masa itu untuk meluruskan berbagai penyimpangan-penyimpangan tersebut utamanya yang berhubungan dengan Aqidah. Diantara para tokoh yang sangat memberikan perhatian dalam upaya memurnikan kembali aqidah Islam yang bermuara pada al-Qur'an, dan al-Sunnah yang sesuai dengan faham *al-Salaf al-Saleh* adalah *Shaikh al-Islam* Ibnu Taimiyyah dengan kerangka dasar pemikiran bahwa Islam dan pembaharuan Islam memerlukan suatu cara, yaitu jalan tengah (*al-Wasatyyah*). Pada kenyataannya, jalan tengah harus dipadukan dengan perkembangan dalam Islam yang bermacam-macam tersebut dengan tetap berpegang pada ajaran pokok Islam yang termaktub dalam al Qur'an dan Sunnah yang murni dan sesuai dengan faham *Salaf al-Ummah*, yang tidak terkontaminasi oleh budaya-budaya asing.

Pada masa hidupnya *Shaikh al-Islam* Ibnu Taimiyyah banyak melakukan kritikan-kritikan terhadap perilaku menyimpang paham ke-Islam-an utamanya para pengikut tarekat-tarekat sufi. Jika demikian bagaimana pandangan Ibnu Taimiyyah tentang tarekat? Bagaimana kritikan Ibnu Taimiyyah terhadap kedudukan seorang *shaikh* dalam Tarekat? Apakah yang dimaksud dengan *khirqah* menurut Ibnu Taimiyyah? Seluruh pertanyaan ini akan diurai dalam makalah ini sesuai dengan kemampuan penulisnya.

Results and Discussion

A. Riwayat Singkat Hidup Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah bernama asli Ah}mad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd al-Salam bin Taimiyyah al-Harrany al-Dimasyqy al-H{anbaly bergelar *Shaikh al-Islam* Taqiyuddin dan berlaqab Abu al-'Abbas. beliau lahir di kota Harran pada hari Senin 10 Rabi' al-Awwal Tahun 661 H bertepatan dengan 25 Januari 1262 M, kemudian seluruh keluarganya pindah Damaskus pada saat beliau masih kecil (Al-Muta'a, 1406 H). Kakek beliau adalah seorang ahli Hadith yang terkenal, Ibnu Taimiyyah pernah berkata tentang kakek beliau: "Kakek kami meliki hafalan hadith yang sangat mengangumkan dan beliau juga menghafal seluruh kelompok-kelompok manusia dan pendapat-pendapat mereka secara baik". Sementara ayah beliau adalah seseorang yang memiliki kedalaman ilmu, seorang mufti, dan penulis produktif, beliau menjadi seorang imam menggantikan ayahnya (kakek Ibnu Taimiyyah), beliau adalah seorang imam, peneliti dan menguasai berbagai cabang ilmu" demikian yang disebutkan oleh Al-Dhahaby dalam *Siyara A'lam al-Nubala'* sebagaimana yang dinukil oleh Mustafa Hilmy. Dan Ibnu Taymiyyah adalah panggilan untuk salah seorang dari kakek beliau yang bernama Muh}ammad bin al-Khad}r, terdapat dua riwayat yang berbeda tentang permasalahan ini – sebagaimana yang diinformasikan oleh al-Dhahaby dan nukil oleh

Bannany-*Pertama*, bahwa ibu dari Muh}ammad bin al-Khadr bernama Taymiyyah dan merupakan seorang penasehat sehingga Ibnu Taimiyyah disandarkan kepada beliau dan dikenal menjadi nama keluarga (fam). *Kedua*, bahwa nama Taimiyyah adalah putri dari Muhammad bin al-Khadr dan bukanlah nama dari ibunya Muh}ammad al-Khadr menamai putrinya dengan Taimiyyah disebabkan karena ketika beliau menunaikan haji beliau melewati suatu daerah yang bernama Taima' sebuah kota yang berdekatan dengan Tabuk Jazirah 'Arabiyyah, dikota tersebut Muhammad bertemu dengan seorang putrid bernama "Taimiyyah" seembalnya dari haji beliau menemukan istrinya melahirkan anak perempuan lalu beliau menaminya dengan 'Taimiyyah". Dari kedua riwayat ini -Banany- menyimpulkan bahwa penyebab munculnya nama "Taimiyyah" disebabkan karena riwayat yang kedua, ketika sang putri dewasa menjadi seorang penasehat yang terkenal, sehingga nama keturunannya disandarkan kepadanya (Mauqif, 1985).

Ibnu Taimiyyah hidup pada masa dinasti Mamalik dalam lingkungan yang penuh dengan ilmu, dimana keluarga beliau adalah keluarga yang sangat mencintai ilmu dan dikenal sebagai keluarga penuntut ilmu -sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya- selain itu beliau juga tumbuh di kota yang memiliki karakteristik keilmuan dan penuh dengan ulama. Para sejarawan yang merekam perjalanan hidup keluarga Ibnu Taimiyyah utamanya pada saat melarikan diri dari serangan tentara Tatar terhdap kota mereka -Harrah- menuju Damaskus pada tahun 667 H/1268 M, mengungkapkan bahwa keluarga ini membawa tumpukan buku di atas dokar mereka dan tidak tampak disana selain buku. Ini menunjukkan perhatian besar dan penghargaan keluarga ini terhadap buku yang memberikan penekanan bahwa keluarga ini adalah keluarga pecinta ilmu (Abd. Rahman, 1430).

Kecerdasan Ibnu Taimiyyah telah tampak sejak kecil, beliau sangat terkenal dari sebayanya akan kecerdasan, ketekunan, ketelitian dan kekuatan hafalannya, bahkan telah tersebar dikalangan para ulama masa itu bahwa di tanah Damaskus terdapat seorang anak yang memiliki keitimewaan hafalan. Hal ini mengundang salah seorang ulama dari tanah Halb ke Damaskus untuk membuktikan kebenaran berita tentang kejeniusan seorang anak yang bernama Ahmad bin Taimiyyah, setelah bertemu dengan Ibnu Taimiyyah ulama tersebut memintanya untuk menulis di atas *lauh* sebelas hadis beserta sanadnya, kemudian ulama tersebut memintanya untuk menghapus tulisan tersebut dan

menyuruhnya untuk membaca kembali melalui hafalan apa yang telah dia tulis sebelumnya, setelah Ibnu Taimiyyah kembali kesebelas hadis tersebut secara utuh melalui kekuatan hafalan, dengan penuh takjub ulama tersebut pun berkata: "Jika anak ini tumbuh dewasa, maka dia adalah seorang ulama besar, karena saya belum menemukan seorang anak yang sama dengannya" (Abd Rahman, 1420 H).

Pendidikan paling pertama yang didapatkan oleh Ibnu Taimiyyah adalah pendidikan dari ayah dan ibunya, dimana keduanya senantiasa mengajarkan beliau dari masa kecil tentang pentingnya buku dan ilmu. Ayahnya banyak memberikan kepadanya hafalan terhadap hadis, dan mengajarkannya bahasa Arab dan sastranya, hingga beliau telah menghafal banyak syair pada masa dini. Beliau juga belajar pada banyak guru selain dari ayahnya, diantara guru-guru beliau adalah Zainab binti Makky dimana beliau mendengarkan hadis darinya, selain hadis dan ilmunya beliau juga mempelajari ilmu-ilmu yang lain, beliau memiliki kekuatan hafalan dimana tidaklah sesuatu yang beliau dengarkan kecuali beliau hafal, beliau senantiasa belajar hingga beliau menjadi ulama dalam bidang tafsir dan ilmunya, ahli dibidang fiqhi dan diskursusnya –utamanya fiqhi madhhab Hanbaly-, bahkan dikatakan beliau sangat ahli dalam fiqhi-fiqhi mazhab dari para penganut mazhab tersebut, beliau sangat menguasai *usul al-Fiqh*, Nahwu, sastara, kalam, filsafat, Tasawwuf dan ilmu-ilmu lain baik ilmu naqly maupun 'aqly, beliau telah menguasai seluruh ilmu dan cabang-cabangnya selama 30 tahun.

Pada saat beliau berumur 20 tahun ayahnya mengajarnya cara berfatwa, sehingga beliau berfatwa dihadapan ayahnya, dan ayahnya senantiasa memotivasinya, seluruh fatwanya didiskusikan terus menerus hingga ayahnya merasa tenang dan melepaskan berfatwa secara mandiri. Para ulama teman-teman ayahnya terkagum dengan kedalaman ilmu, ketelitian dan ketepatan dalil yang digunakan oleh Ibnu Taimiyyah muda dalam berfatwa (Al Syarqa: 10). Sikap ortodoksi Ibnu Taimiyyah utamanya dalam hal debat (*al-munazarah wa al-Mujadalah*) telah tampak sejak beliau berusia 20 tahun dimana beliau pernah mendebat seorang ulama yang bersebarangan dengan madhhabnya, seorang ulama yang berumur 50 tahun dan bermadhhab shafi'y serta menguasai pendapat-pendapat al-Ash'ary. Ulama tersebut melakukan kesalahan, yang karena sikap ortodoksinya Ibnu Taimiyyah pun mengatakan kepada ulama tersebut : "Yang kamu katakana itu adalah bentuk permusuhan atau karena kebodohan terhadap Sunnah!" pernyataan Ibnu Taimiyyah ini diketahui oleh ayahnya dan diluruskan bahwa hal itu tidak beradab,

sehingga beliau harus minta maaf kepada ayahnya dan juga kepada ulama yang didebtanya dan berjanji kepada kedua orangtuanya untuk menjadi anak sebagaimana yang mereka inginkan, senantiasa berpegang teguh pada sunnah, dan berdiskusi secara baik. Sepeninggal ayahnya pada tahun 681 H atau 1282 M, Ibnu Taimiyyah menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru besar Madhhab Hanbaly (Syafiq: 99). Beliau memiliki banyak murid diantaranya adalah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dan Ibnu Kathir dan banyak lagi selainnya.

Diantara bentuk perjuangan Ibnu Taimiyyah adalah ketika pasukan Tatar hendak menuju menyerang Sham pada tahun 700 H/1300 M dan menuju ke Mesir, para penduduk Damaskus merasa takut, kemudian Ibnu Taimiyyah menenangkan mereka. Kemudian beliau mengutus beberapa orang ke Mesir untuk menemui al-Nasir Muhammad Qallawun penguasa Mesir dan Sham pada waktu untuk mengirim pasukan ke wilayah Sham, disamping itu Ibnu Taimiyyah pun mengirim pasukannya untuk membantu pasukan pemerintah. (Al Mujadidu: 262) Mengetahui hal ini kaum Tatar pun mengurungkan niatnya untuk menyerang Sham dan menduduki Mesir, karena melihat kekuatan besar kaum muslimin telah menanti mereka di Sham. Perjuangan terbesar Ibnu Taimiyyah adalah perjuangan dalam memurnikan Aqidah Islamiyyah dalam menghadapi para kaum jumud dari kalangan *al-Mutasawwifah*, *al-Ash'ariyyah*, bahkan *Fuqaha*. Sehingga tidak jarang Ibnu Taimiyyah harus mendekam didalam penjara akibat perseteruan ideology dengan para rivalnya baik dari kalangan *sufy*, *ahlu al-kalam*, dan bahkan *fuqaha'*. Oleh karenanya al-Syarqawy menyebutnya dengan *al-Faqih al-Mu'adhdhab* (seorang ahli fiqhi yang teraniaya), sebab penganiayaan terhadap beliau tidak hanya terjadi semasa beliau hidup bahkan sampai hari ini ketika beliau telah berkalang tanah dan meninggalkan berbagai goresan emas hasil dari buah tangannya pun masih terus teraniaya utamanya dari kalangan pemikir yang berhaluan filsafat atau kalam dan tasawwuf semua disebabkan karena kejumudan para pengikut ideologinya.

Imam Ibnu Taimiyyah dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif, beliau tidak pernah meninggalkan kertas dan pena, bahkan seluruh bentuk perdebatan beliau dengan kelompok-kelompok Islam lainnya senantiasa beliau dokumentasikan. Beliau wafat pada malam senin 20 Dhulqa'dah 728 H/1328 M dengan meninggalkan banyak karya yang tidak terhitung jumlahnya. Diantara karya-karya yang telah beliau wariskan adalah; *Kitab al-Iman*, *Dar-u Ta'arud al-'Aqli wa*

al-Naqli, al-'Aqidah al-Wasitiyyah, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah fi Naqd Kalam al-Shi'ah wa al-Qadariyyah, Iqtid'au al-Shirat al-Mustaqim Mukhalafat Ashab al-Jahim, al-Siyasah al-Shar'iyyah fi Islah al-Ra'y wa al-Ra'iyyah, al-Jawab al-Sahih li man Baddala din al-Masih, 'Aqidah al-Tadmuriyyah, al-Fatawa al-Hamawiyyah, al-Furqan baina Auliya' al-Rah}man wa Auliya' al-Shaitan, Muqaddimah fi Usul al-Tafsir, Majmu' al-Fatawa, Majmu' al-Rasail wa al-Masail, Ma'arij al-Wusul, al-Tibyan fi Nuzul al-Qur'an, al-Tafsir al-Kabir, Qa'idah fi al-Mu'jizat wa al-Karamat, al-Istiqamah, dan banyak lagi lainnya.

B. Tarekat Dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah membagi ilmu agama kedalam dua bagian: *Pertama*, adalah ilmu yang berhubungan dengan berita yang wajib diyakini seperti; Ilmu tentang Allah, Malaikat baik tentang keadaan, sifat dan pekerjaan mereka, ilmu tentang kitab-kitab Allah, ilmu tentang Rasul-rasul Allah, para Nabi Allah, kaum mereka, dan kedudukan mereka dan yang mencakup tentang berita para wali, sahabat serta kedudukan mereka, ilmu tentang akhirat yang mencakup Surga, Neraka, dan pahala serta 'azab dari setiap pekerjaan manusia. Bagian pertama ini disebut pula dengan *Usul al-Din*, Akidah utama, Ilmu kalam, Ilmu Akidah, Masalah Ilmiah, Masalah *Khabariyah*, atau ilmu *al-Mukashafat*. *Kedua*, adalah ilmu yang menuntut amal lahir dan batin seperti; perkara-perkara yang diwajibkan, diharamkan, dibolehkan (*al-Mubahat*), dimakruhkan (*al-Makruhat*). sementara itu perkara perintah dan larangan terkadang masuk dalam kategori *'Itiqadat* (perkara yang harus diyakini) jika ditinjau dari segi ilmu, adapun jika ditinjau dari segi perkara-perkara yang diperintahkan untuk diamalkan dan larangan untuk ditinggalkan, maka masuk dalam kategori yang kedua (Ahmad, 1989).

Untuk dapat sampai kepada kedua bentuk ilmu tersebut, maka diperlukan metode (tarekat), dalam pandangan Ibnu Taimiyyah bahwa diantara kaum muslimin ada yang sepakat tentang metode (tarekat) tertentu dan adapula yang tidak, metode-metode yang diperdebatkan adalah tentang apakah pengetahuan tentang kebaikan, keburukan, kewajiban, keharaman dapat diketahui melalui 'akal sebagaimana dapat diketahui melalui khabar atau hanya dapat diketahui melalui khabar? Dan apakah khabar itu sebagai landasah hukum atau dia menampakkan hukum sebagaimana apa yang ditampakkan oleh hakikat dari sesuatu? Dari pertanyaan ini kemudian memunculkan istilah *al-'ilm al-Yaqiny* (ilmu yang diyakini kebenarannya) dan *al-'Ilm al-Zanny* (Ilmu yang masih samar akan kebenarannya). Untuk mencapai ilmu *al-Yaqiny* dan *al-Zanny* menurut Ibnu Taimiyyah dapat dilakukan melalui petunjuk (*al-*

Dalail) atau pengalaman, melalui batin atau lahir, secara umum atau khusus. Semua perkara ini menjadi perdebatan manusia, dimana kebanyakan para ahli hadis dan al-sunnah menafikan ilmu yang telah dicapai oleh seseorang kecuali ilmu tersebut dicapai melalui satu tarekat (metode) yang telah mereka ketahui sebelumnya, bahkan menafikan seluruh bentuk perunjuk-petunjuk akal tanpa hujjah yang benar. Sementara itu perkara *al-Kashfiyyah* (pengetahuan khusus) yang dimiliki oleh para wali yang diinkari oleh sebagian ahli kalam, dan difahami secara berlebihan oleh para ulama dari kalangan kami, dan sebaik-baik perkara adalah yang moderat.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyyah memandang bahwa yang dimaksud dengan tarekat dalam pengertian yang umum adalah sebuah metode untuk mencapai hakikat ilmu dengan menggabungkan antara *al-Dalail al-Khabariyyah* (petunjuk-petunjuk al-Qur'an, Al-Sunnah dan al-Athar) dengan *al-Dalail al-'Aqliyyah* (petunjuk-petunjuk akal), atau dengan kata lain bahwa dalam masalah *al-Tariqah ila al-'Ilmi* (jalan menuju ilmu) dengan menggunakan sikap *al-Wasatiyyah* (moderat). Adapun tarekat dalam pengertiannya yang khusus yaitu penisbatan nama tarekat kepada salah seorang *sheikh* seperti; Qadiriyyah, 'Adawiyyah, Shadhiliyyah dan semacamnya.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah bahwa ini adalah bentuk pemecahan dan pengujian umat dengan apa yang tidak diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya Saw. Sebab penamaan semacam ini adalah bentuk kebathilan dimana Allah swt tidak memberikan wewenang kepada siapapun termasuk Rasulullah Saw, sebab perkara tersebut tidak terdapat baik di dalam al-Qur'an, al-Sunnah, dan *athar* dari kaum salaf. Namun yang wajib bagi seorang muslim jika ditanya tentang latar belakang keilmuannya, maka tidak perlu menjawab bahwa saya adalah pengikut tarekat ini dan itu, tetapi cukup menjawab; 'saya adalah muslim pengikut al-Qur'an dan al-Sunnah', oleh karenanya janganlah seseorang atau sekelompok diantara kita bersikap loyal (*wala'*) dengan nama-nama semacam ini, dan memusuhi yang lain dengannya, karena hamba yang paling mulia disisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa dari kelompok manapun ia berasal (Ahmad: 111).

Pandangan Ibnu Taimiyyah di atas menunjukkan bahwa beliau membagi tarekat ke dalam dua bagian: Pertama, Tarekat *Mahmudah* (terpuji) atau dalam istilah lain *Tariqah al-Haqqah* yaitu tarekat yang dilalui oleh orang-orang shaleh terdahulu (*salaf al-shalih*) yang hanya menisbaikan diri sebagai muslim yang mengikuti al-Qur'an, dan Sunnah

Rasulullah Saw dan bangga dengannya. Kedua, Tarekat *Madhmumah* (tercela) dalam istilah ekstrimnya *Tariqah al-Batlal* yaitu tarekat yang dilalui oleh sebagian kaum muslimin dengan menisbatkan diri kepada nama *sheikh* pendiri tarekat tersebut yang dengannya mereka merasa mulia dan memusuhi mereka yang tidak mengikuti tarekat *sheikh* mereka. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tarekat dalam pandangan Ibnu Taimiyyah dapat dibagi kedalam dua pengertian; *Pertama*, Tarekat dalam pengertian umum adalah metode yang dilalui seseorang dalam usahanya untuk mendapatkan ilmu agama. *Kedua*, Tarekat dalam pengertian khusus adalah tarekat yang dinisbatkan kepada *sheikh* pendiri tarekat tersebut, dan yang kedua ini adalah bentuk kebatilan.

C. *Sheikh* dalam Tarekat dan Kritik Ibnu Taimiyyah

Secara organisasi tarekat-tarekat sufi ini dibangun di atas dasar hubungan intim yang sebelumnya telah memiliki kemapanan antara *sheikh* dan *murid*. Para *sheikh* ini memiliki hubungan otoritatif dengan *sheikh-sheikh* sebelumnya sebagaimana *isnad* dalam hadits, dimana *silsilah al-mashayikh* (mata rantai guru) dibangun dengan merujuk seluruh jalan mereka hingga sampai ke Rasulullah Saw. (Jhon, 2010) Dalam pandangan para pengikut tarekat bahwa silsilah ini adalah silsilah spiritual yang menjadi sumber agama, ajaran, dan praktik sang *sheikh*, dengan landasan kesalehan, *karamah*, atau kekuatan ajaib yang dimiliki oleh *sheikh* tersebut. Dengan landasan ini kemudian seorang *sheikh* sering dianggap sebagai *waly Allah* (kekasih Tuhan) bahkan tidak jarang diantara tarekat ada mengaggap bahwa para *sheikh* bagaikan Nabi dalam Tarekatnya dimana tingkatan yang paling tinggi–dalam pandangan mereka– adalah melakukan pendakian melalui lingkungan para Nabi dalam Islam, dari Adam hingga ‘Isa-‘Alaihim al-Salam- (Shimmel: 300).

(Jhon: 141) Peran seorang *sheikh* dalam tarekat sangatlah besar dimana terjadi proses transformasi ilmu di antara keduanya. Murid yang telah sampai pada tingkatan tertinggi diberi ijazah untuk mengadakan dan mengajarkan tarekat tersebut. Untuk masalah proses transformasi keilmuan ini dapat difahami secara baik sebagaimana yang digambarkan oleh Annemarie Shimmel “Syeh adalah guru alkimia spiritual.... Dengan demikian ia dapat mengubah jiwa seorang pemula dari bahan dasar menjadi murni. Ia adalah laut kebajikan. Debu dikakinya mampu member penglihatan kepada pemula yang buta, sebagaimana obat mata yang dapat mempertinggi kekuatan penglihatan. Dia adalah tangga menuju sorga, demikian sucinya sehingga segala kebajikan yang ada pada diri nabi seakan tercermin penuh pada dirinya. Disamping itu pun

dia menjadi cermin yang didahulukan Tuhan daripada para ulama, dan Tuhan mengajarkan kepadanya perilaku yang benar...”

Dari gambaran Schimmel tentang sosok seorang *sheikh* dalam sebuah kelompok tarekat di atas dapat disimpulkan beberapa hal; 1) Bahwa seorang *sheikh* dalam sebuah tarekat memiliki rahasia pengajaran yang hanya diajarkan kepada *murid*; 2) Seorang *sheikh* memiliki nilai *magic* dalam kelompok tarekat yang dipimpinnya; 3) Seorang *Shaikh* memiliki tingkat spiritual tinggi; 4) Kedudukannya dimata Tuhan melebihi kedudukan para ulama dan sama dengan Nabi; 5) Dalam dirinya tercermin perilaku Nabi; 6) Cerminan Tuhan ada dalam dirinya.

Merujuk kepada enam poin di atas, maka wajar jika dalam sebuah tarekat sufi seorang *sheikh* adalah seorang guru spiritual dan *uswah* (contoh) yang harus diikuti, sehingga para pengikutnya (*murid*) sering kali ingin dekat dengannya apakah sekedar untuk mendapat berkah dari ketinggian spiritual (karamah) sang *shaikh*, memperoleh manfaat dari ajarannya, dan atau manfaat dari saran dan nasehatnya (Jhon: 141). Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, dimana Ibnu Taimiyyah–*Rahimahullah*–memandang bahwa sebuah kelompok yang dinisbatkan kepada nama seorang guru adalah bentuk kebatilan, sebab tidak ada keterangan tentang hal tersebut baik dari al-Qur'an, al-Sunnah, dan *athar* dari para ulama shaleh terdahulu (*al-Salaf al-Salih*).

Ibnu Taimiyyah memandang bahwa penisbatan semacam ini merupakan bentuk sikap yang berlebihan (*al-Ghuluw*) terhadap *sheikh*. Beliau berkata: “Barang siapa yang bersikap *ghuluw* terhadap orang yang masih hidup, atau bersikap *ghuluw* terhadap orang-orang shaleh seperti ‘Ali bin Abi Thalib atau ‘Ady -bin Musafir-, atau yang diyakini memiliki tingkatan spiritual tinggi seperti al-Hallaj dan al-Hakim yang ada di Mesir atau Yunus al-Qaniyyi dan selain mereka...kemudian menyanjung mereka...dalam bentuk perkataan atau perbuatan yang didalamnya mengandung *rubu>biyyah* yang hanya milik Allah Swt, maka ini merupakan bentuk kesyirikan dan kesesatan dan orang yang melakukannya wajib bertaubat, jika tidak, maka halal darahnya. Karena Allah Swt mengutus para Rasul-Nya dengan tujuan agar segala penyembahan hanya kepada-Nya semata dan kita tidak diperbolehkan menjadikan sesembahan selain diri-Nya” (Taimiyyah: 85).

Problematika *al-Ghuluw fi al-Salihin* ini berpengaruh sangat besar pada sikap patuh terhadap *sheikh* sampai pada hal-hal yang diharamkan dalam Islam sebagaimana pekerjaan para pengikut tarekat Rifa'iyyah

yang dengan sengaja menggantungkan kalung besi di leher mereka, karena merupakan bagian dari aturan *sheikh* mereka (Abd. Rahman: 14). Ketika mengomentari tentang *sheikh* yang layak untuk diteladani, Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa sesungguhnya *sheikh* saleh yang lebih layak untuk diteladani dalam masalah keagamaan adalah mereka yang mengikuti jalan (tarekat) para nabi dan rasul seperti para *al-Sabiqun al-Awwalun* (sahabat) dari kalangan Muhajirin dan Ansar dan yang mengikuti mereka secara baik dan benar, serta mereka yang memiliki kejujuran lisan, dan tarekat mereka adalah menyeru manusia kepada Allah, dan menyeru mereka untuk senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menyeru mereka untuk mengikuti Al-Qur'an dan al-Sunnah (Zuhair: 273).

Ibnu Taimiyyah memandang bahwa problem kewalian (*al-Wilayah*) *sheikh* dalam dunia tasawwuf sangatlah serius, sebab memiliki pengaruh yang sangat besar secara langsung terhadap aqidah. Oleh karenanya Ibnu Taimiyyah-Rahimahullah-menyusun karya yang diberi judul *al-Furqan baina Auliya' al-Rahman wa Auliya' al-Shatan* (Perbedaan antara wali Allah dengan Wali setan). Ibnu Taimiyyah-Rahimahullah-dalam pendefinisian terhadap kata "Wali" baik yang terdapat dalam al-Qur'an, maupun al-Sunnah beliau menggunakan metode pendefiniesian etimologi dan terminology, dimana kata "al-waly" secara etimologi dalam pandangannya merupakan lawan dari kata "al-'Adawah" dimana kata "al-Waly" berkonotasi makna *al-Qurbu* (kedekatan). sedang *al-'Adawah* berarti *al-Bu'du* (jauh). Sehingga dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *Waly Allah* secara terminology adalah mereka yang mendapatkan taufiq dari Allah Swt dalam cinta-Nya, Keridaan-Nya, dan ia senantiasa taat atas segala yang diperintahkan oleh Allah Swt kepadanya (Taimiyyah: 50).

Ibnu Taimiyyah menyimpulkan bahwa para wali Allah yang sesungguhnya adalah mereka yang telah ditetapkan oleh Allah Swt secara *Nas* bahwa mereka adalah ahli surga, seperti *al-'asharah al-Mubashshirina bi al-Jannah* (10 orang yang telah mendapat berita gembira bahwa mereka masuk surga) dan selain mereka, adapun mereka yang memiliki kejujuran dalam perkataan dan iman, maka secara umum dinyatakan bahwa mereka adalah wali dengan syarat kejujuran dalam iman, dan ikhlas dalam amal sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dari seluruh uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang *sheikh* yang layak untuk ditauladani dalam pandangan Ibnu Taimiyyah adalah mereka yang meniti jalan para Nabi dan Rasul dengan

menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai ikutannya serta menyeru manusi kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak kepada dirinya atau mereka yang dianggap wali Allah. Adapun wali Allah adalah mereka yang beriman kepada Allah Swt secara jujur dan benar serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi laranga-Nya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Para wali Allah yang sesungguhnya adalah mereka yang secara *Nas Shar'y* (teks syari'at) telah dijelaskan karakteristiknya baik didalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Sahihah dan mereka tidak memiliki hirarki kekuasaan sebagaimana yang diklaim oleh para sufi dan para pengikut tarekat mereka.

D. Khirqah dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah

Terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas dalam satu tarekat tertentu. *Pertama, al-Khirqah* yaitu semacam jubah berwarna yang dipakai oleh seorang *sheikh* tarekat dan menjadi cirri khas dari tarekat tertentu. Hanya saja khirqah ini tidak cukup untuk membedakan semua tarekat yang ada karena ada beberapa tarekat yang memiliki khirqah yang sama, misalnya Qadiriyyah, Sa'diyyah, dan Bahamiyyah yang sama-sama menggunakan *khirqah* yang berwarna hijau. Perbedaan kedua adalah bahwa setiap tarekat memiliki wirid dan hizb yang berbeda yang diciptakan oleh masing-masing *sheikh* dari tarekat-tarekat tersebut (Surya: 233-234).

Khirqah atau disebut juga dengan *khirqah al-Futuwwah* adalah bagian dari *shi'ar* kaum sufi yang menunjukkan bahwa seorang *murid* hanya bertarekat sesuai dengan tarekat *sheikh* yang memakainya kepadanya *khirqah* tersebut. Jadi seorang *sheikh* ketika menerima seorang *murid* dan hendak memasukkannya menjadi bagian dari tarekatnya, maka *sheikh* tersebut memakainya kepadanya *khirqah* tersebut yang menjadi simbol penyerahan diri sepenuhnya dalam ketaatan kepada *sheikh* dan tarekatnya (Al Qadir, 1966). *Khirqah* ini selain sebagai symbol ketaatan seorang *murid* kepada *shaikhnya* juga menjadi symbol silsilah dalam tarekat yang harus dimiliki oleh seorang *murid* agar senantiasa mendapat keberkahan *sheikh* dalam menjalankan tarekatnya. Dalam pandangan mereka bahwa seorang *murid* yang tidak memiliki *khirqah* ini, maka dia tidak akan pernah mencapai derajat apapun dalam tasawwuf, bahkan dianggap belum memulai satu derajatpun utamanya derajat yang telah ditetapkan dalam tarekat sang *sheikh*.

Dalam masalah ini Ibnu Taimiyyah memandang bahwa menggunakan *khirqah* sebagai syarat agar seseorang dapat mencapai

derajat tertentu dalam tarekat dan mendapat berkah darinya adalah sebuah bentuk kebid'ahan dan kebathilan, sebab–menurutnya-syarat tersebut dapat berimplikasi pada pengharaman apa yang dihalalkan oleh Allah Swt dan penghalalan apa yang diharamkan oleh Allah Swt, dan syarat semacam ini tidak terdapat dalam al-Qur'an (Taimiyyah: 158-159). Untuk menguatkan pernyataan ini beliau menyebutkan Hadith Sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhary:

مَا بَالُ أَنْاسٍ يَشْتَرِطُونَ شُرُوطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَنْ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ وَإِنْ اشْتَرَطَ مِائَةَ شَرْطٍ شَرَطَ اللَّهُ أَحَقُّ وَأَوْثَقُ

Terjemahannya:

“Ada apa dengan manusia yang mensyaratkan beberapa syarat yang tidak terdapat didalam kitab Allah Swt (Al-Qur'an), barang siapa yang mempersyaratkan satu syarat yang tidak terdapat didalam kitab Allah Swt (Al-Qur'an), maka syarat itu adalah batil sekalipun mereka menyusun seratus syarat, syarat Allah lebih berhak (untuk ditunaikan) dan lebih kuat (dalam mengikat seorang hamba)” (Muhammad, 1400 H).

Adapun tentang masalah pemakain *khirqah* dari seorang *shaikh* kepada *murid* menurut Ibnu Taimiyyah adalah sebuah bentuk kebatilan yang tidak berdasar, dan tidak pula pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw, dan tidak pula oleh para sahabat beliau termasuk 'Aly bin Abi Talib, dan tidak pula selain mereka dari kalangan *tabi'in*. Sementara itu dalil yang dipergunakan oleh mereka perihal sunnahnya *khirqah* adalah dalil dengan sanad melalui jalur al-Khalifah al-Nasir kepada 'Abd al-Jabbar, kepada Thumamah yang menyatakan bahwa 'Rasulullah Saw pernah memakaikan kepada 'Aly bin Abi Talib pakaian *Futuwwah*, kemudian diperintahkan kepadanya untuk mmemakaikannya kepada siapapun yang dikehendaknya' adalah dalil dimana otentitas sanadnya tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan didalam sanadnya terdapat seseorang yang tidak diketahui (*majhul*) dan tidak layak seorang muslim menyandarkan sesuatu apapun kepada Nabi Saw dari orang yang *majhul* (asal-usul dan latarbelakangnya).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *khirqah* dalam pandangan Ibnu Taimiyyah adalah sebuah bentuk kebid'ahan dan kebatilan, sebab didalamnya terdapat syarat yang tidak dipersyaratkan didalam al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian penyandaran hadis bahwa Rasulullah Saw pernah memakaikan *hirqah* kepada Aly bin Abi Talib adalah sebuah bentuk kedustaan kepada Rasulullah Saw dan kepada Sahabat yang Mulia. Sebab istilah "*Futuwwah*" sebagaimana yang terdapat dalam lafadh hadis di atas tidak dikenal pada masa dimana

Rasulullah Saw dan para sahabat yang mulia hidup termasuk 'Aly, dan diperkirakan muncul pada sekitar abad ke-2 sampai ke-4 Miladiyah dimana tasawwuf itu berkembang.

Suggestion

Kritik Ibnu Taimiyyah seputar tarekat sangatlah luas dan permasalahan-permasalahannya tersebar dalam berbagai risalah dan fatwanya, namun demikian dapat temukan beberapa perkara diantaranya adalah keritik beliau tentang penamaan satu tarekat dengan penisbatan kepada nama *sheikh* pendiri tarekat tersebut dimana menurut beliau adalah sebuah bentuk pengkultusan terhadap *sheikh (al-Ghuluw fi al-Salihin)* dan berimplikasi pada aqidah seseorang, dan merupakan bentuk pemecahan umat Islam, perkara ini merupakan bentuk kebid'ahan yang memiliki kesesatan yang nyata. Selain itu Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa kedudukan *sheikh* yang sesungguhnya adalah untuk menyeru manusia kepada Allah, dan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya serta berpegang tegus terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga *sheikh* yang layak untuk diteladani adalah mereka yang secara istiqamah mengamalkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Adapun penggunaan *khirqah* dalam suatu kelompok sebagai persyaratan seorang *murid* yang menjadi symbol ketatan kepada *sheikh* dan symbol derajat dalam tarekat sufi menurut Ibnu Taimiyyah adalah bentuk kebid'ahan dan kebatilan sebab mempersyaratkan sesuatu yang tidak memiliki landasan baik dari al-Qur'an maupun al-Sunnah. Akhirnya, bahwa seluruh bentuk kritikan Ibnu Taimiyyah terhadap perkara-perkara yang terdapat dalam tarekat tasawwuf adalah sebuah bentuk *al-Wasiyyat bi al-Haqq* (bernasehat dalam kebenaran) karena agama ini sejatinya adalah nasehat (*al-Din al-Nasihah*) agar tetap berada di jalan Allah Swt sebagaimana yang dilalui oleh para Nabi dan Rasul, para Sahabat dan para Tabi'in dan *salaf al-Ummah al-Salihah*.

References

- A. Mughni, Syafiq. (2002). *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LAPAM).
- al-'Arify, Muhammad bin 'Abd al-Rahman. (1430). "Mauqif Ibnu min al-Sufiyyah." *Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj*, 1.
- As, Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta; RajaGrafindo Persada.
- Bagir, Haidar. (2006). *Buku Saku Tasawuf*. Bandung; Mizan Pustaka.
- Bannany, Ahmad Muhammad. (1982). *Mauqif al-Imam Ibnu Taimiyyah min al-Tasawwuf wa al-Sufiyyah*. Arab Saudi: Dar al-'Ilmi.

- al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim. *al-Jami' al-Sahih*, vol. 2. Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, 1400 H.
- Dimashqiyyah, 'Abd al-Rahman. (1989). *Munazarah Ibnu Taimiyyah li Tahifah al-Rifa'iyyah* Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- al-Dhahaby, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman. (1985). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 22.
- Esposito, Jhon L. (2010). *Islam The Straight Path; Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*. Diterj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat.
- al-Fandy, Muhammad Thabit. *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, vol.15. Teheran: Intishirat Jahannam.
- Hilmy, Mustafa. *Ibnu Taimiyyah wa al-Tasawwuf*. Iskandariyyah: Dar al-Da'wah.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Kairo: Matba'ah al-Bahiyyah.
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim. (1992). *Majmu'at al-Rasail wa al-Masail*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- (1958). *al-Furqan Baina Auliya al-Rahman wa Auliya' al-Shaitan* Beirut: Maktabah 'Aly Sabih wa Auladih.
- (1987). *al-Wasiyyah al-Kubra Risalah Ila Atba'i 'Ady bin Musafir al-Umawiy*. Arab Saudi: Maktabah al-Siddiq.
- (1989). *Qa'idah fi al-Mu'jizat wa al-Karamat*. Urdun: Maktabah al-Manar.
- al-Jawy, Muhammad Nawawi. *Sharh Maraqqi al 'Ubudiyah 'ala Matn Bidayat al-Hidayah* Semarang; Toha Putra.
- al-Kibby, Zuhair Shafiq. (1993). *Fiqh al-Tasawwuf li Shaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Mahmud, 'Abd al-Halim. (1394 H). *al-Munqidh min al-Dalal li al-Ghazaly ma'a Abhath fi al-Tasawwuf wa Dirasat 'an al-Ghazaly*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Masyharuddin. (2007). *Pemberontakan Tasawwuf; Kritik Ibnu Taymiyyah atas Rancang Bangun Tasawwuf*. Surabaya: JP Books dan STAIN Kudus Press.
- Musa, Muhammad bin Hasan bin 'Aqil. *al-Mukhtar al-Masun min A'lam al-Qurun*. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khasra'.
- Shirazi, Muhyiddin Hariri. (2010). *Tikai Ego dan Fitrah*. Diterj. Eti Triana dan Ali Yahya. Jakarta: Al-Huda.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- al-Qurtuby, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. (2006). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyinu Lima Tadammnanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Vol. 19. Beirut: Muassasah al-Risah,

- Renard, Jhon. (2004). *Dimensi-dimensi Islam*. Diterj. M Khoirul Anam. Jakarta: Insani Press.
- Schimmel, Annemarie. (2009). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Diertj. Supardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Siroj, Said Aqil. (2009). *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Jakarta: Yayasan Khas.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk. (2008). *Miftahus Sufi*. Yogyakarta; Teras.
- al-Sa'idy, 'Abd al-Muta'al. *Al-Mujaddiduna fi al-Islam min al-Qarni al-Awwal ila al-Rabi' 'Ashar*. Jahamiz: Maktabah al-Adab.
- al-Sharqawy, 'Abd al-Rahman. (1990). *Ibnu Taimiyyah al-Faqih al-Mu'adhdhab*. Kairi: Dar al-Shuruq.
- al-Suhrawardy, 'Abd al-Qadir 'Abd Allah. (1966). *'Awarif al-Ma'arif*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Araby.
- al-Taftazany, Abu al-Wafa' (1979). *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islamy*. Kairo: Dar al-Thaqafah.